PENINGKATAN HOTS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DI IAKN MANADO

Yolanda Nany Palar – yolandapalar18@iakn-manado.ac.id
Dosen IAKN Manado

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan HOTS (High Order Thinking Skill) dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di IAKN Manado. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analitik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil (1) Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) (PBM) merupakan model pembelajaran yang menuntut mahasiswa berpikir kritis dan kreatif dalam menjawab atau menyelesaikan masalah yang disodorkan terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Masalah tersebut berhubungan dengan keterampilan berbahasa, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi lebih dikhususkan pada keterampilan yang bersifat produktif yaitu berbicara dan menulis. Dalam penerapan model ini, mahasiswa menjadi aktif, kreatif, dan kritis dalam memecahkan masalah. (2) Sikap kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia secara langsung dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mahasiswa IAKN Manado. Hal itu berarti HOTS (High Order Thinking Skill) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu *skill* atau keterampilan serta kemampuan yang perlu dimiliki mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang disodorkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan HOTS. Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis terkait perkembangan kemampuan mahasiswa yang dibuktikan melalui tes awal, tes siklus 1, dan tes siklus 2. Pada tes awal, skor lebih didominasi skor 1 dengan interval nilai 0-39 mencapai persentase 48%, sedangkan skor 4 dengan nilai 85-100 tidak ada atau 0%. Pada nilai akhir siklus 1, terjadi peningkatan pada skor 4, yaitu meningkat menjadi 15%, sedangkan skor 1 mengalami penurunan menjadi 7% dan hasil yang sama berlaku pada nilai akhir siklus 2. Pada siklus 2 skor 4 terus mengalami peningkatan dan mencapai persentase 30%. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di Institut Agama Kristen Negeri Manado mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). SARAN: 1) Pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong mahasiswa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam upaya memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). 2) Model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang tergambar melalui cara berpikir yang semakin kritis dan kreatif serta mendorong semua potensi yang ada dalam diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis

masalah dapat meningkatkan keberanian peserta didik sehingga dengan sendirinya mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan pada pembelajaran baik mata kuliah Bahasa Indonesia maupun mata kuliah yang lain.

Kata kunci: HOTS, Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Problem Based Learning.

This research aims to improve HOTS (High Order Thinking Skill) in learning Indonesian through the Problem Based Learning Model at IAKN Manado. This research uses descriptive qualitative analytic method. Based on the research results obtained (1) Problem-based learning model (PBM) is a learning model that requires students to think critically and creatively in answering or solving problems related to learning Indonesian language. The problem is related to language skills, including listening, speaking, reading, and writing, but is more focused on productive skills, which are speaking and writing. In applying this model, students become active, creative, and critical in solving problems. (2) Critical and creative attitude in solving problems in learning Indonesian language can directly improve the high-level thinking skills (HOTS) of IAKN Manado students. That means HOTS (High Order Thinking Skill) or the ability to think at a higher level is one of the skills or abilities that students need to have in finding solutions to the problems offered in learning Indonesian language. Problem Based Learning Model is one of the learning models that can improve HOTS. Conclusion: Based on the results of the analysis related to the development of student ability as evidenced by the initial test, test cycle 1, and test cycle 2. In the initial test, the score is dominated by score 1 with an interval of 0-39 reached a percentage of 48%, while a score 4 with an interval of 85-100 reached 0%. At the end of cycle 1, an increase in score 4, which increased to 15%, while score 1 decreased to 7% and the same result applies to the end value of cycle 2. In cycle 2 the score 4 continued to increase and reached a percentage of 30%. The data shows that the application of the problem based learning model in the Indonesian Language course at IAKN Manado was able to improve higher order thinking skills (HOTS). Suggestions: 1) Problem-based learning model is able to encourage students to develop and improve critical and creative thinking skills in efforts to solve problems. This shows that the application of problem based learning model can improve higher order thinking skills (HOTS). 2) Problem-based learning model is able to improve the ability to think at a higher level (HOTS) which is portrayed through an increasingly critical and creative way of thinking and encourage all the potentials in students. In addition, problem-based learning can increase the courage of students so that they are automatically active in learning activities. Problem-based learning model can be used in learning Indonesian language and other subjects as well.

Keywords: HOTS, Learning, Indonesian Language, Problem Based Learning.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah objek yang sangat diminati untuk diamati. Di era disrupsi, pendidikan semakin ditantang karena cara hidup manusia terintegrasi oleh kemajuan teknologi informasi. Manusia dituntut harus mampu meningkatkan kualitas SDM agar mampu bersaing dalam persaingan yang ketat pada dunia virtual. Pendidikan dijadikan sebagai salah satu wadah untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan berkompeten. Pendidikan menjadi alternatif dalam mengubah sifat dan pola pikir generasi muda yang bertujuan membentuk mereka menjadi generasi yang handal dan kompeten, sehingga semua potensi yang ada di dalam diri mereka dapat dirangsang untuk keluar dan diberdayakan. Melalui pendidikan, sumber daya yang ada pada manusia akan dibentuk dan diasah

dengan cara yang tepat. Dapat dikatakan, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sumber daya manusia yang berkualitas menekankan pada peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kepribadian, serta memiliki kualitas spiritual keagamaan yang dibutuhkan baik dalam diri sebagai individu maupun dalam kehidupan sosial sebagai masyarakat. Pendidikan tinggi merupakan salah satu wadah membentuk SDM yang berkualitas. Pemahaman di atas diangkat berdasarkan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka harus memperhatikan banyak aspek. Proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan pula oleh guru. Guru memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum ibarat payung yang menjadi fondasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum KKNl merupakan kurikulum pendidikan tinggi yang mengintegrasikan sistem nilai, pengetahuan, dan keterampilan dengan berorientasi pada kompetensi pembelajar. Melalui dasar tersebut, terjadi perubahan orientasi terkait metode pembelajaran, *Teaching-Learning Methodology* berubah haluan menjadi *Teaching-Learning Process*. Fokus *Teaching-Learning Process* yaitu pengalaman belajar sang pembelajar yang diperoleh melalui kegiatan observasi (observation),

---

¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

penemuan (*inquiry*), melakukan asosiasi (*associating*), *analysis*, *reasoning*, *description*, *inference*, *evaluation*, and *creation*.²

Aspek kognitif dalam KKNi dilandasi pada taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Tahapannya meliputi level 1 mengingat (*remembering*), level 2 memahami (*understanding*), level 3 mengaplikasikan (*applying*), level 4 menganalisis (*analyzing*), level 5 mengevaluasi (*evaluating*), dan level 6 mencipta (*creating*). Tingkatan atau level 1 sampai 3 merupakan konsep awal yang dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sedangkan level 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).³ Level 4 sampai 6 menekankan pada kecakapan berpikir yang kompleks sehingga dimasukkan dalam ranah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Keterampilan berpikir dalam HOTS berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis. HOTS mengukur kemampuan dalam: 1) transfer konsep, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mengaitkan berbagai informasi yang berbeda, 4) menyelesaikan masalah dengan menggunakan informasi, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.⁴ Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) membutuhkan penelusuran segala sesuatu yang berada di belakang fakta sehingga mendorong peserta didik/pembelajar untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan bukan hanya sekedar mengetahui. Menurut Costa (dalam Saidiman, dkk), kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) terbagi menjadi empat, yaitu memecahkan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*).⁵ Namun, menurut King dkk, indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) hanya meliputi: (1) berpikir kritis, yaitu merupakan bagian dari proses mengevaluasi semua bukti yang dikumpulkan dalam pemecahan masalah atau hasil yang diperoleh melalui berpikir kreatif dan (2) berpikir kreatif, yaitu tindakan

---

² Nurhadi dan Agung Setyawan, *Model Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) sebagai Penguatan Mutu Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Jurnal Vol.3 (Yogyakarta: al Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2017), 222.

³ Fuaddilah Ali Sofyan, *Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013*, Jurnal Inventa Vol. III No. I Maret 2019.

⁴ *Ibid.*

⁵ Saidiman, dkk, *Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Membuat Soal HOTS pada Pembelajaran Abad ke-21*, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), 1264-1265.

yang mampu menghasilkan solusi bagi masalah membutuhkan proses kreatif melebihi aturan dan konsep belajar sebelumnya. Kreativitas melibatkan pemikiran yang berbeda dan konvergen untuk menghasilkan ide-ide baru.⁶ Melalui HOTS, peserta didik akan belajar lebih mendalam, *knowledge is thick*, peserta didik akan memahami konsep lebih baik. Hal tersebut sangat sesuai dengan karakter yang substansif atau mendasar bagi pembelajaran ketika peserta didik mampu mendemonstrasikan pemahamannya secara baik dan mendalam. Dengan HOT peserta didik mampu membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi jelas.⁷

Dalam kurikulum, metode pembelajaran termasuk model pembelajaran merupakan aspek penting dalam menentukan *output learning* (capaian pembelajaran). Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan konsep KKNi yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah mampu menghadapkan siswa pada permasalahan dalam kehidupan nyata. Menurut Aren dan Kilcher, esensi dari pembelajaran berbasis masalah adalah menghadapkan peserta didik pada masalah yang autentik dan bermakna bagi peserta didik serta mendorong untuk melakukan kegiatan investigasi dan penemuan.⁸

Menurut Krulik dan Rudnik, pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah proses di mana setiap individual menggunakan pengetahuan yang diperoleh, keterampilan, serta pemahaman yang kemudian digunakan dalam situasi baru. Proses dimulai dengan membandingkan juga menyimpulkan dan pada akhirnya peserta didik memadukan semua yang telah dipelajari kemudian menerapkannya pada situasi baru. Pola pemecahan masalah dijabarkan dalam langkah-langkah berikut, yaitu (1) membaca sebuah permasalahan, (2) mengembangkan informasi, (3) memilih strategi, (4) menyelesaikan masalah, dan

---

⁶ Syaifulloh Bakhri dan Supardi, *Peran Problem-Based Learning (PBL) dalam Upaya Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa pada Pembelajaran Matematika*, Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY (Yogyakarta: UNY, 2017), 718.

⁷ Tri Widodo dan Sri Kadarwati, *Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Cakrawala Pendidikan (Semarang: Unnes, 2013), 162.

⁸ Bakhri dan Supardi, *Op. cit.*, 719.

(5) memeriksa kembali dan meluaskan.⁹ Tahapan yang tidak jauh berbeda untuk model pembelajaran berbasis masalah, yaitu (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹⁰ Tahapan yang lain dijabarkan oleh John Dewey meliputi 6 tahapan, yaitu (1) merumuskan masalah, merupakan langkah menentukan masalah yang akan dipecahkan, (2) menganalisis masalah, merupakan langkah meninjau masalah dari berbagai sudut pandang, (3) merumuskan hipotesis, merupakan langkah merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, (4) mengumpulkan data, merupakan langkah mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) menguji hipotesis, merupakan langkah mengambil dan merumuskan kesimpulan sesuai informasi yang diperoleh, dan (6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, merupakan langkah terakhir yang menggambarkan rekomendasi yang dilakukan sesuai rumusan hasil pengajuan hipotesis dan rumusan kesimpulan.¹¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analitik, sedangkan jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan (action research). Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik pada suatu konteks khususnya yang alamiah.¹² Penelitian ini sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui metode pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Institut Agama Kristen Negeri Manado pada semester 1 kelas E

---

⁹ Husna Nur Dinni, *HOTS (High Order Thinking Skills dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*, Jurnal Prisma (Semarang: Unnes, 2018), 171.

¹⁰ R.D. Jayanti, Romlah, dan A. Siregar, *Efektivitas Pembelajaran Fisika Model Problem Based Learning (PBL) melalui Metode POE terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik*, Seminar Nasional Pendidikan (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 210.

¹¹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 144.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana, 2005), 6.

Program Studi Teologi. Kegiatan dalam penelitian ini dibagi dalam 2 siklus. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dalam bentuk tabel skor penilaian dan persentase agar peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat diukur.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dalam 2 siklus. Pertemuan I dan II pada siklus 1 dan pertemuan III pada siklus 2 Durasi waktu 2 x 50 menit setiap pertemuan. Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus sebagai dosen mata kuliah Bahasa Indonesia.

Siklus 1

Pada siklus 1, kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian informasi tentang materi pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada mahasiswa agar berperan aktif dalam pembelajaran serta terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Selanjutnya, memberikan pretes untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki setiap mahasiswa terkait materi yang akan dipelajari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti memberikan sebuah masalah yang terkait dengan materi pembelajaran yang harus diselesaikan oleh pembelajar (mahasiswa). Dalam membahas masalah yang disodorkan, mahasiswa mencari teman dan membentuk kelompok berjumlah 2-3 orang. Pada saat sedang berdiskusi kelompok, peneliti berkeliling di setiap kelompok untuk mengamati kegiatan siswa sekaligus memberikan bimbingan dan penjelasan. Diskusi kelompok dilanjutkan pada pertemuan II. Pada tahap akhir pertemuan II siklus 1, mahasiswa membuat kesimpulan terkait hasil analisa terhadap masalah yang disodorkan. Sebelum membuat kesimpulan, peneliti menjelaskan materi yang dipelajari. Hasil kesimpulan tiap kelompok selanjutnya dikomentari.

Di bawah ini merupakan hasil penilaian pada siklus 1 yang diawali dengan nilai pretes sebagai cara mengukur pengetahuan awal mahasiswa terkait materi pelajaran.

Tabel 1. Hasil Pretes

No.	Kategori	Hasil
1	Nilai tertinggi	82
2	Nilai terendah	24
3	Rata-rata	42
4	Sangat mampu	0
5	Mampu	5
6	Cukup mampu	9
7	Tidak mampu	13

Tabel 2. Hasil Siklus 1

No.	Kategori	Hasil
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	35
3	Rata-rata	60.3
4	Sangat mampu	4
5	Mampu	10
6	Cukup mampu	11
7	Tidak mampu	2

Refleksi siklus 1

Berdasarkan pengamatan sebelum melakukan tindakan dan saat melakukan tindakan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah menghasilkan peningkatan yang tergambar lewat hasil tes siklus 1. Selain itu, mahasiswa sudah ada yang mulai memberanikan diri untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan I siklus 1, keaktifan memang belum tampak. Selain itu, masih terdapat beberapa kelompok yang hanya didominasi oleh ketua kelompok. Pengelolaan waktu pun belum terlalu efektif.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 tidak jauh berbeda dengan siklus 1. adapun kekurangan yang terdapat dalam siklus 1 diperbaiki pada siklus 2. Setelah menganalisis refleksi tindakan siklus 1, maka dibuat perbaikan teknik pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran merupakan tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan siklus 2 dilaksanakan dalam 1 pertemuan, diawali dengan pemberian informasi terkait materi yang akan dipelajari. Materi ditampilkan lewat *Projector LCD*. Selain menyampaikan materi, mahasiswa juga diberikan motivasi agar lebih aktif dibanding pertemuan sebelumnya. selain itu, diarahkan pula dalam kelompok tidak hanya didominasi oleh ketua kelompok. Setiap anggota kelompok perlu berperan aktif. Pelaksanaan siklus 2 lebih didominasi dengan diskusi kelompok. Laporan terkait hasil analisa terhadap masalah yang diberikan dibuat individual. Masing-masing harus memaparkan hasil analisa dan kesimpulan terkait masalah yang disodorkan.

Pada akhir kegiatan, mahasiswa dibantu dan diarahkan dalam membuat kesimpulan melalui pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pengalaman yang diperoleh saat diskusi. Kegiatan yang paling akhir yaitu memberikan tes tertulis terkait materi yang dipelajari. Hasil analisis siklus 2 tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Siklus 2

No.	Kategori	Hasil
1	Nilai tertinggi	93
2	Nilai terendah	39
3	Rata-rata	67.7
4	Sangat mampu	8
5	Mampu	10
6	Cukup mampu	7
7	Tidak mampu	2

Refleksi Siklus 2

Pelaksanaan kegiatan siklus 2 sudah lebih terarah dibanding siklus 1. Pengaturan waktu sudah lebih efektif. Perubahan tingkat keaktifan mahasiswa semakin nampak. Sebagian besar mahasiswa telah berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Adanya pemerataan tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok dalam menyusun laporan hasil analisa terhadap masalah yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan peranan setiap anggota kelompok mulai optimal dan merata.

Motivasi diberikan pada awal kegiatan pembelajaran terkait penilaiannya meliputi penilaian individual dan kelompok mendorong mahasiswa untuk semakin aktif serta meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri. Pelaksanaan pembelajaran pun semakin maksimal karena bimbingan kelompok diberikan secara proporsional atau seperlunya sehingga kemandirian anggota kelompok mulai terlihat dan tidak terlalu cepat meminta bantuan ketika masalah masih sulit dipecahkan.

Dapat dikatakan, perubahan yang terjadi pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dalam mencapai tujuan yang ditargetkan. Hasil tersebut menggambarkan adanya peningkatan dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Mahasiswa semakin aktif dan kritis dalam upaya memecahkan masalah terkait materi pembelajaran serta memunculkan keberanian untuk menjawab setiap pertanyaan yang disodorkan dengan menampilkan analisa pemikiran yang kritis.

Analisis Hasil Penelitian

Data yang dianalisis adalah data hasil pengamatan terkait aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran serta hasil belajar terkait pengetahuan siswa dalam 2 siklus.

Tes Awal

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tes awal (*pretes*) menunjukkan bahwa dari dua puluh tujuh mahasiswa yang mengikuti *pretes*, tidak ada (0%) mahasiswa yang mendapat nilai 85-100 (skor 4), terdapat lima mahasiswa (19%) yang

mendapat nilai 60-84 (skor 3), terdapat sembilan mahasiswa (33%) yang mendapat nilai 40-59 (skor 2), dan terdapat tiga belas mahasiswa (48%) yang mendapat nilai 0-39 (skor 1). Dari hasil tes awal yang diberikan, tergambar kemampuan berpikir mahasiswa masih sangat rendah, yaitu hanya mencapai rata-rata 42, dengan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 24.

Dari hasil tes awal, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi masih sangat kurang. Pengetahuan awal mahasiswa terkait materi pembelajaran yang diberikan masih sangat kurang. Pertanyaan dengan tingkat kesulitan sedang dan tinggi banyak yang dibiarkan kosong tanpa jawaban.

Tes Akhir Siklus 1

Hasil tindakan berupa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus 1 menunjukkan adanya perkembangan. Dari hasil pengamatan, terlihat sebagian mahasiswa sudah mulai memberanikan diri untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu, hasilnya lebih jelas tergambar pada tes akhir siklus 1. Terdapat peningkatan nilai dibandingkan tes awal.

Pada siklus 1, sudah ada 4 orang yang masuk dalam skor 4, yaitu 85-100. Terdapat 10 orang yang mendapat nilai 60-84, terdapat 11 orang yang mendapat nilai 40-59, dan yang mendapat nilai 0-39 tinggal 2 orang. Dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Artinya, mahasiswa semakin aktif dan kreatif dalam berpikir yang ditunjukkan melalui upaya menanggapi pertanyaan yang diberikan, melakukan analisa terhadap masalah yang disodorkan. Pelaksanaan kegiatan siklus 1 masih terdapat kekurangan di mana mahasiswa yang aktif dalam diskusi kelompok masih tergolong kurang. Dalam proses diskusi kelompok lebih didominasi oleh ketua kelompok. Manajemen kelompok belum tertata dengan baik.

Tes Akhir Siklus 2

Hasil akhir siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan dibanding siklus 1. Terdapat 8 mahasiswa (30%) yang memperoleh nilai 85-100, 10 mahasiswa (37%) memperoleh nilai 60-84, terdapat 7 mahasiswa (26%) yang memperoleh nilai 40-59, dan masih terdapat 2 mahasiswa (7%) yang memperoleh nilai 0-39. Pada kegiatan

siklus 2, sudah sebagian besar mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Artinya, diskusi kelompok tidak lagi didominasi oleh ketua-ketua kelompok. Setiap anggota kelompok sudah tahu tugas tanggung-jawabnya sehingga diskusi kelompok semakin hidup.

Dari hasil yang diperoleh, terdapat peningkatan pada skor 1 (85-100) dan skor 2 (60-84). Akan tetapi, pada skor 4 tidak berbeda hasilnya dengan siklus 1 (0-39). Masih terdapat 2 mahasiswa yang mendapat nilai rendah dan dikategorikan belum mampu.

Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ditempuh dalam lima tahap.

Tahap 1: Orientasi pada masalah

Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik atau sarana yang dibutuhkan, serta memotivasi mahasiswa agar terlibat aktif dalam upaya memecahkan masalah.

Tahap 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Dosen membentuk kelompok dan membantu peserta didik (mahasiswa) mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan.

Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Dosen mengarahkan serta mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan masalah yang didiskusikan

Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Dosen memonitoring peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan dan mengarahkan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan.

Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Dosen membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam 3 tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Materi pembelajaran, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dengan mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan mampu mengkritik dan mengaudit penulisan yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Tahap 1: Pendahuluan

Pada tahap ini, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan tahapan orientasi pada masalah. Masalah disajikan dalam bentuk guntingan berita koran dan majalah serta karya tulis ilmiah populer. Setelah membaca teks yang diberikan, dosen mengajukan pertanyaan untuk mendorong mahasiswa mengkritik dan mengaudit teks yang diberikan.

Tahap 2: Inti

a. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar (Tahap 2 PBM)

Dosen mengorganisasi mahasiswa untuk belajar dalam bentuk diskusi kecil. Selanjutnya, membimbing mahasiswa secara individual maupun kelompok untuk mempresentasikan analisa awal yang merupakan analisa sementara terkait masalah yang diberikan.

b. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (Tahap 3 PBM)

Dosen membimbing mahasiswa untuk melakukan penyelidikan. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan materi yang diangkat. Selain itu, mengarahkan mahasiswa mencari aplikasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia di internet. Selanjutnya, mahasiswa melakukan audit terhadap teks sekaligus kritikan terhadap kesalahan berbahasa yang ditemukan.

c. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Tahap 4 PBM)

Pada tahap ini, peserta didik (mahasiswa) dalam kelompok mengembangkan laporan hasil analisa dalam bentuk hasil audit dan kritik terhadap teks yang diberikan. Kelompok yang lain menanggapi hasil analisa tersebut.

d. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Tahap 5 PBM)

Pada tahap ini, dosen mengomentari hasil analisa kelompok.

Penutup

Melalui bimbingan dan arahan dosen, mahasiswa memperbaiki hasil analisa serta membuat kesimpulan. Hasil akhir diskusi kelompok dibuat dalam bentuk laporan.

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, terlihat dengan jelas adanya peningkatan keaktifan mahasiswa dalam mengeluarkan pendapat. Kemampuan berpikir mahasiswa pun semakin meningkat. Mahasiswa semakin aktif dan kritis dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh melalui tes awal (pretes), siklus 1, dan siklus 2 terdapat peningkatan yang signifikan terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Melalui model pembelajaran berbasis masalah, mampu membangkitkan motivasi, keberanian serta mampu merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif terhadap masalah yang diberikan sehingga lebih memudahkan peserta didik menuangkan ide/gagasan untuk memecahkan masalah tersebut. Kemampuan peserta didik (mahasiswa) semakin meningkat yang tergambar melalui hasil tes.

Pada hasil pretes, tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai yang dikategorikan skor 1, yaitu nilai 85-100. Akan tetapi, pada tes ini, masih terdapat banyak mahasiswa yang hasil tes tergolong pada skor 4, yaitu nilai 0-39. Pada siklus 1, ketika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan, terjadi perkembangan yang signifikan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa semakin baik. Hal tersebut tergambar dengan adanya peningkatan pada hasil akhir siklus 1, yaitu telah terdapat 4 mahasiswa yang mampu memperoleh nilai antara 85-100, sedangkan mahasiswa yang memperoleh nilai antara 0-39 semakin berkurang dan tersisa 2 mahasiswa yang masuk kategori nilai paling bawah.

Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tergambar semakin baik ketika diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Dapat disimpulkan

dalam bentuk persentase untuk mengukur perkembangan HOTS melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4. Persentase hasil analisis pretes, siklus 1, dan siklus 2

Nilai	SKOR DASAR	SIKLUS 1	SIKLUS 2
85-100	0%	15%	30%
60-84	19%	37%	37%
40-59	33%	41%	26%
0-39	48%	7%	7%
JUMLAH	100%	100%	100%

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa semakin aktif dan kreatif serta kritis dalam berpikir. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan HOTS khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Institut Agama Kristen Negeri Manado.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Institut Agama Kristen Negeri Manado melalui lima tahapan, yaitu pertama, orientasi pada masalah; kedua, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; ketiga, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang dibagi dalam 2 siklus. (2) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis terkait perkembangan kemampuan mahasiswa yang dibuktikan melalui tes awal, tes siklus 1, dan tes siklus 2. Pada tes awal, skor lebih didominasi skor 1 dengan interval nilai 0-39 mencapai persentase 48%,

sedangkan skor 4 dengan nilai 85-100 tidak ada atau 0%. Pada nilai akhir siklus 1, terjadi peningkatan pada skor 4, yaitu meningkat menjadi 15%, sedangkan skor 1 mengalami penurunan menjadi 7% dan hasil yang sama berlaku pada nilai akhir siklus 2. Akan tetapi, pada siklus 2 skor 4 terus mengalami peningkatan dan mencapai persentase 30%. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di Institut Agama Kristen Negeri Manado mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Saran

- 1) Pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong mahasiswa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam upaya memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
- 2) Model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang tergambar melalui cara berpikir yang semakin kritis dan kreatif serta mendorong semua potensi yang ada dalam diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keberanian peserta didik sehingga dengan sendirinya mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan pada pembelajaran baik mata kuliah Bahasa Indonesia maupun mata kuliah yang lain.

Daftar Pustaka

- Bakhri, Syaifulloh dan Supardi. *Peran Problem-Based Learning (PBL) dalam Upaya Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa pada Pembelajaran Matematika*, Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY. Yogyakarta: UNY, 2017.
- Dinni, Husna Nur. *(HOTS) High Order Thinking Skills dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*, Jurnal Prisma. Semarang: Unnes, 2018.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Jayanti, R.D., Romlah, dan A. Siregar. *Efektivitas Pembelajaran Fisika Model Problem Based Learning (PBL) melalui Metode POE Terhadap Kemampuan*

- Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik*, Seminar Nasional Pendidikan. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana, 2005.
- Nurhadi dan Setyawan, Agung. *Model Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai Penguatan Mutu Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Jurnal Vol. 3. Yogyakarta: al Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2017.
- Saidiman, dkk. *Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Membuat Soal HOTS pada Pembelajaran Abad ke-21*, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Sofyan, Fuaddilah Ali. *Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013*, Jurnal Inventa Vol. III No. I Maret 2019.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, Tri dan Sri Kadarwati. *Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Cakrawala Pendidikan. Semarang: Unnes, 2013.